

Culture Shock Terhadap Siswa Dalam Peralihan Pembelajaran Daring Menjadi Luring di SMA Muhammadiyah 1 Sleman

Risky Lutbi Faturohman¹

¹Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Culture Shock, Peralihan, Pembelajaran

Abstrak: *Culture Shock* adalah keadaan yang dapat menyebabkan bingung antara lingkungan atau budaya baru sehingga culture shock ini dapat berdampak negatif. Seperti keadaan culture shock yang dialami siswa di SMA Muhammadiyah 1 Sleman, dimana culture shock sangat berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran dan karakter siswa. dalam Penelitian ini bertujuan untuk membahas peristiwa culture shock dan dampak yang di timbulkan dari peralihan pembelajaran dari daring menjadi luring di SMA Muhammadiyah 1 Sleman. Metode yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui *Phenomological research*, yaitu peneliti mengobservasi suatu keadaan yang dialami dan dirasakan oleh siswa dan menggunakan literatur pendukung yang mendukung penelitian. Dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian terdapat siswa yang mengalami *culture shock* yang berdampak pada kegiatan pembelajaran dan diluar kegiatan pembelajaran.

How to Cite: Risky Lutbi Faturohman. (2022). *Culture Shock Terhadap Siswa dalam Peralihan Pembelajaran Daring Menjadi Luring di SMA Muhammadiyah 1 Sleman. Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD.*

PENDAHULUAN

Culture shock adalah keadaan yang dapat menyebabkan kebingungan terhadap lingkungan dengan budaya yang baru sehingga dapat memicu timbulnya emosi negative (Hutapea, 2011). Dalam diri manusia culture shock bisa terjadi ketika perpindahan kebiasaan secara drastis pada diri manusia, dalam dunia pendidikan hal ini sangat dapat terjadi ketika dalam perubahan kurikulum, naiknya jenjang pendidikan, dan perubahan dalam sistem pembelajaran seperti sekarang ini. Kebijakan dalam sistem pendidikan berubah ketika di era pandemi virus Covid'19 dimana dalam sistem pembelajarannya dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Pandemi Covid'19 sangatlah berdampak pada kegiatan sehari – hari, di bidang pendidikan contohnya, dimana pembelajaran yang harusnya dilaksanakan dalam gedung sekolah dialihkan pembelajarannya menjadi di rumah atau take home. Pembelajaran secara daring diatur dalam surat edaran Kemendikbud Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Pembelajaran lewat daring ini bertujuan untuk mengurangi dampak buruk dari Covid'19 yang penyebaran dan penularan virusnya sangat cepat. Dan di tahun ajaran baru 2021 sudah memasuki era new normal, dimana pembelajaran yang tadinya daring menjadi tatap muka di gedung sekolah, hal ini menimbulkan *culture shock* pada siswa.

Tentunya *Culture Shock* terjadi karena ada peralihan dalam budaya daring menjadi tatap muka, peralihan juga dapat disebut dengan transisi, peralihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pergantian, perlintasan dari (keadaan yang satu pada keadaan yang lainnya). Dan masa peralihan ini sangatlah berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Pasca pandemic sangatlah berpengaruh dengan kepribadian siswa terutama dalam

melaksanakan pembelajaran, keberangkatan atau jam masuk siswa, dan kegiatan sekolah yang diluar jam pelajaran. Siswa dalam mengikuti system pembelajaran baru menghadapi beberapa situasi yang membuatnya menjadi kaget, seperti harus bangun pagi untuk berangkat ke sekolah, menjalankan upacara bendera pada hari senin, mengikuti pembelajaran tatap muka, dan yang mengikuti organisasi dapat berorganisasi namun dalam situasi yang berbeda, tidak sama dengan waktu daring.

Pembelajaran diwaktu daring dan pembelajaran diwaktu luring (luar jaringan) sangatlah berbeda keadaan dan situasi yang dihadapi siswa. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bertimbal balik, antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Sudjana (2012:28) pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran daring sangatlah berbeda hasilnya dengan pembelajaran luring atau pembelajaran tatap muka. Maka dari itu para pendidik harus memikirkan penggunaan media pembelajaran secara ekstra agar materi yang diterima siswa dapat diterima secara menyeluruh. Berbeda dengan masa peralihan ketika era new normal, dimana pembelajaran kembali dihadapkan dengan sistem tatap muka atau luring, namun masa peralihan juga menuntut guru untuk berfikir ulang tentang media pembelajaran baru yang harus di implementasikan sedangkan siswa dalam masa peralihan juga mengalami *culture shock*.

METODE

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, pada penelitian ini menggunakan observasi untuk mencari dan mengumpulkan data. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti respon siswa terhadap pembelajaran luring pada masa peralihan setelah pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 1 Sleman. Penelitian respon siswa terhadap pembelajaran luring pada masa peralihan setelah pandemi Covid – 19 ini menggunakan *Phenomological research*. Penelitian ini dimulai dengan adanya permasalahan yang dilihat peneliti, dan peneliti mencoba untuk mengobservasi suatu keadaan yang ada dan apa yang dialami oleh siswa. Sehingga dalam penelitian ini di tujukan untuk mengetahui apa yang dialami oleh siswa ketika masa peralihan dalam kedua sistem pembelajaran yang berbeda. Peneliti mengamati tingkah dan perilaku siswa dalam lingkup pembelajaran seperti kedatangan siswa ke sekolah, keaktifan siswa dalam setiap mata pelajaran, dan kegiatan luar pembelajaran seperti ekstrakurikuler IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), ekstrakurikuler batik. Dengan hasil yang didapatkan peneliti lewat sebuah observasi menggunakan cara *phenemological research* dapat mengetahui apa keluh kesah yang dihadapi siswa dalam kegiatan di sekolah apakah sudah sesuai dengan apa yang direncanakan pihak yang terkait denga napa yang dirasakan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut hasil Observasi terhadap siswa yang dilakukan pada tanggal 12 - 16 agustus 2022, mengenai keterlambatan kedatangan siswa pada tabel 1.1.

No	Tanggal	Jumlah Siswa Terlambat
1	12 Agustus 2022	5 siswa
2	13 Agustus 2022	3 siswa
3	15 Agustus 2022	8 siswa

4 16 Agustus 2022 5 siswa

Berikut hasil observasi peneliti terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler IPM dan ekstrakurikuler batik, pada tabel 1.2

Tabel 1.2. Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Dan Ekstrakurikuler IPM Dan Ekstrakurikuler Membatik.

No	Uraian	Hasil		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Keaktifan Peserta didik kelas 10 dalam proses pembelajaran	✓		Siswa aktif dan terbukti dengan meminta menggunakan variasi dalam penggunaan media pembelajaran
2.	Peserta didik aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler IPM	✓		Menyiapkan masa pergantian ketua IPM baru, guna meneruskan keaktifan ekstrakurikuler IPM kedepannya
3.	Peserta didik aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik	✓		Di setiap hari sabtu rutin diadakan ekstrakurikuler membatik
4.	Peserta didik melakukan tadarus Al -Quran setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai	✓		Peserta didik aktif dalam menyimak dan membaca tadarus Al - Quran
5.	Kegiatan literasi setelah tadarus Al - Quran		✓	Peserta didik terlihat tidak aktif dalam kegiatan literasi.

Pembahasan

Pada era pandemi Covid-19 siswa belajar menggunakan sistem pembelajaran daring, namun pembelajaran daring sangatlah berpengaruh terhadap siswa, terutama dalam masalah pemahaman materi yang kurang. Pembelajaran daring akan dianggap mudah jika perangkat yang digunakan seperti gawai atau laptopnya tidak terkendala, internetnya cepat dan signalnya bagus, tetapi jika pembelajarannya terkendala signal atau gawai yang dipakai bermasalah maka

proses pembelajaran siswa sangat terhambat, dan menimbulkan gagal mendapatkan materi dari seorang guru. Tidak hanya siswa, tenaga pendidikpun sering terkendala teknis ketika pembelajaran daring.

Pada tahun ajaran baru 2021 telah memasuki era new normal, dimana pembelajaran daring digantikan dengan pembelajaran tatapmuka terbatas, peralihan sistem pembelajaran dari daring ke tatap muka terbatas menimbulkan siswa menjadi kaget dan belum terbiasa dengan keadaan barunya, hal ini yang dinamakan dengan *culture shock*. *Culture shock* adalah suatu keadaan yang dimana seseorang yang dapat merasakan perbedaan budaya lama ke budaya baru, sehingga orang yang mengalami *culture shock* dapat merasakan tekanan dan bahkan kebalikannya, menurut pendapat dari (Hutapea, 2014) *culture shock* adalah keadaan dimana orang mengalami kebingungan dengan lingkungan barunya dan menimbulkan emosi negatif.

Kebiasaan dalam pembelajaran daring sangatlah berpengaruh dengan pembelajaran luring, proses pergantian sistem dari daring menuju luring sangat menimbulkan efek terhadap siswa, dan tenaga pendidik harus berupaya untuk membuat siswa menjadi terdorong dan berperan aktif dalam pembelajaran luring, seperti yang dikatakan (Oktaviani, 2022) guru sangat berpengaruh dalam mempersiapkan pembelajaran agar siswa dapat terpancing untuk berperan aktif dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam pembelajaran yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Sleman, peneliti mengobservasi terhadap tingkah dan perilaku siswa dalam mengikuti pelajaran, dari mulai kelas 10 sampai kelas 12, dalam ruang kelas 10 dapat terlihat siswa sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran namun berbeda dengan kelas 12, kelas 12 sangat tidak aktif dalam menjalankan pembelajaran, tenaga pendidik sudah memberikan beberapa macam variasi media pembelajaran namun tetap pasif.

Takhanya dalam proses pembelajaran, Adapun yang ditemui peneliti ketika observasi banyak siswa yang sering terlambat ketika datang ke sekolah, jam pertama pembelajaran jam 07.00 namun banyak siswa yang datang tidak tepat waktu. Hal ini menandakan adanya sebuah permasalahan yang dialami siswa ketika menghadapi pembelajaran luring dimasa pasca pandemi. Selain itu banyak ditemukan siswa yang berpakaian tidak rapih, hal tersebut di timbulkan dari *culture shock* yang dialami siswa ketika masa peralihan, karena kebiasaan ketika masa pandemi yang pembelajarannya dilakukan di rumah.

Penggunaan internet berlebihan yang terjadi dalam masa pandemi memiliki dampak yang buruk terhadap penggunaannya. Penggunaan internet yang berlebihan akan menimbulkan berbagai macam hal negatif dalam komunikasi, keterampilan sosial dan akademik individu (Dwistia, 2022), hal tersebut terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Sleman, peneliti menemukan beberapa siswa yang kurang memperhatikan tatacara berbahasa terutama dalam hal intonasi bahasa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua seperti tenaga pendidik atau guru. Kasus tersebut didapati peneliti ketika proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah pada pembelajaran luring, dikarenakan pola kebiasaan siswa yang terbentuk pada saat pelaksanaan pembelajaran daring di rumah, sehingga tatacara berbahasa, kedisiplinan menjadi berantakan. Takhanya dalam kedisiplinan, peneliti banyak menemui siswa yang masih bersifat individual dan kurangnya rasa empati, padahal pendidikan karakter siswa sangat penting dalam kehidupannya sebagai manusia sosial. Pendidikan karakter bisa dibina tidak hanya dalam pembelajaran, dengan mengikuti dan aktif dalam ekstrakurikuler yang kegiatannya ada diluar jam mata peajaran pendidikan karakter masih bisa di bentuk, lewat dari rasa kerja sama, tidak bersifat individual, dan rasa empatinya dapat terbentuk.

Dalam mata pelajaran tentunya menemukan pendidikan karakter, dan dalam pembentukan karakter tersebut harus dilandasi oleh praktik dilingkungan hidupnya, dan kegiatan ekstrakurikuler adalah wadah untuk mempraktikkan pendidikan karakter para siswa. Peneliti dalam melihat suatu keaktifan dalam ekstrakurikuler yang berada di SMA Muhammadiyah 1 Sleman sangat aktif, dari ekstrakurikuler IPM dan Membatik, keduanya terlihat aktif, namun IPM di SMA Muhammadiyah 1 Sleman tidak terlihat begitu aktif, karena

ada masa peralihan ketua IPM yang baru. Ekstrakurikuler sangatlah berpengaruh dengan pendidikan karakter, dan pendidikan karakter itu sendiri akan menyaring siswa agar tidak terlalu bingung dan kaget ketika menghadapi sistem yang baru atau yang disebut *culture shock*.

KESIMPULAN

Culture Shock adalah suatu keadaan dimana seseorang bingung ketika melewati masa peralihan antara budaya lama dan budaya baru yang di hadapi, *culture shock* ini dapat terjadi di dalam bidang pendidikan yang dikarenakan banyak hal seperti kenaikan jenjang pendidikan, siswa yang pindah dari daerah asalnya dan perubahan sistem pembelajaran yang terjadi sekarang. Perpindahan sistem pembelajaran daring menjadi luring sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah, mulai dari siswa yang menurun sikap disiplin dan karakternya, siswa yang susah menerima materi yang diajarkan tenaga didik, siswa yang masih telat dalam berangkat sekolah dan malas untuk berangkat sekolah. Pembelajaran daring pada era virus Covid – 19 sangatlah berpengaruh pada pribadi siswa, seperti yang dirasakan oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Sleman banyak yang mengalami *culture shock* dan tenaga pendidik harus memberikan media pembelajaran dan metode pendekatan yang mampu menstimulus siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran. Tak hanya dalam proses pembelajaran, proses kegiatan diluar pembelajaran seperti ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 1 Sleman dapat membuat siswa mengatasi *culture shock* dengan cara melatih karakter dari dalam diri siswa dan menerapkannya di organisasi yang siswa pilih, seperti melatih jiwa empati, disiplin atas pekerjaan dan waktu, dapat berkerjasama dalam memecahkan sebuah permasalahan dan tidak bersifat individual. Penanaman karakter tersebut bisa mengurangi dampak negative dari *culture shock*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puja dan puji untuk kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada peneliti dan pembaca artikel ilmiah guna menyelesaikan dan melaksanakan tugas untuk Program Pengenalan Lingkungan Sekolah 2 (PLP2) di SMA Muhammadiyah 1 Sleman dengan baik. Artikel ini berjudul *culture shock* terhadap siswa dalam peralihan pembelajaran daring menjadi luring di SMA Muhammadiyah 1 Sleman. Di dalam penyusunan artikel ini penulis banyak mendapatkan ilmu yang diambil dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan banyak terimakasih yang setinggi - tingginya dan seluas – luasnya kepada:

1. Ibu Dr, Triwahyuningsih, M. Hum selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah mengarahkan di SMA Muhammadiyah 1 Sleman dan dapat terselesaikan dengan baik, artikel ini berjudul *culture shock* terhadap siswa dalam peralihan pembelajaran daring menjadi luring di SMA Muhammadiyah 1 Sleman.
2. Bapak Agus Supriyanto, M.pd selaku Dosen Koordinator Lapangan yang sudah mengkoordinasi mahasiswa PLP2 di SMA Muhammadiyah 1 Sleman
3. Ibu Efi Dwi Handayani selaku Kepala Sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Sleman yang telah memberi informasi selama di SMA Muhammadiyah 1 Sleman.
4. Ibu Zidni Syakuriyati, S.Pd selaku Guru Pamong di SMA Muhammadiyah 1 Sleman yang telah membantu memberi ilmu mengajar dan berbagai informasi di SMA Muhammadiyah 1 Sleman
5. Guru-guru lainnya yang telah membantu dan mengarahkan selama program kegiatan PLP 2 Dalam penulisan artikel ini peneliti masih merasa belum sempurna, maka dari itu peneliti sangat membutuhkan kritik dan saran yang dapat membangun dalam pengerjaan artikel selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81-90.
- Hutapea, Parulian dan Nurianna Thoha. 2011. Kompetensi Komunikasi Plus: Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR dan Organisasi yang Dinamis. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Oktaviani, M. (2022). Strategi Sekolah dalam Menguatkan Sikap Disiplin Peserta Didik Pasca Pandemi di SMPN 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3796-3815.
- Sudjana, Nana. 2012. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.